

PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP NASIONALISME

Ainun Husna Nadiyah* & Luthfiya Fathi Pusposari

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*ainunnadi01@gmail.com

ABSTRACT

Today's sense of nationalism in young people is getting lost, in SMAN 1 Glenmore students this is marked by their lack of being able to imitate the attitudes of the heroes such as respecting differences, being responsible, enthusiastic, unyielding and disciplined, as well as a lack of willingness to preserve regional culture. Citizenship education is the government's contribution in the field of education, which is expected to develop a sense of nationalism in today's young generation. In addition, the environment will also affect the main school environment as a place to learn, play and socialize will also affect the behavior formed in students. The purpose of the study was to determine whether there was an effect of civic education and school environment on nationalism in the students of SMAN 1 Glenmore, either partially or simultaneously. The research method uses a quantitative approach and the type of correlational research. Questionnaire as research instrument and multiple linear regression as data analysis. The total population is 182 students and takes a sample of 125 students. The results showed that there was a significant effect of civic education and the school environment on the nationalism of SMAN 1 Glenmore students, civic education got a coefficient value of 0.945, and the school environment was 0.176, while jointly influencing nationalism by 76.5%, while the remaining 23.5 % is influenced by other factors.

Keywords: Citizenship Education, School Environment, Nationalism

ABSTRAK

Rasa nasionalisme pada anak muda saat ini semakin hilang, pada siswa SMAN 1 Glenmore hal ini ditandai dengan kurang bisa meneladani sikap para pahlawan seperti menghargai perbedaan, bertanggung jawab, semangat, pantang menyerah dan kedisiplinan, serta kurangnya kemauan untuk melestarikan kebudayaan daerah. Pendidikan kewarganegaraan merupakan kontribusi pemerintah dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat mengembangkan rasa nasionalisme pada generasi muda saat ini. Selain itu, lingkungan juga akan berpengaruh utamanya lingkungan sekolah sebagai tempat belajar, bermain dan bersosialisasi juga akan mempengaruhi perilaku yang terbentuk pada siswa. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sekolah terhadap nasionalisme pada siswa SMAN 1 Glenmore baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Angket/kuesioner sebagai instrumen penelitian serta regresi linier berganda sebagai analisis data. Jumlah populasi 182 siswa dan ambil sampel sebesar 125 siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan Pendidikan Kewarganegaraan dan lingkungan sekolah terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore, pendidikan kewarganegaraan mendapat nilai koefisien sebesar 0,945, dan lingkungan sekolah sebesar 0,176, sedangkan secara bersama-

sama mempengaruhi nasionalisme sebesar 76,5%, sedangkan sisanya 23,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata-Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Lingkungan Sekolah, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Di era modern apalagi saat pandemi seperti sekarang ini seluruh pekerjaan dan kegiatan lainnya dengan terpaksa harus dilaksanakan secara *online*/daring. Termasuk kegiatan sekolah para siswa, hal tersebut mengharuskan para siswa untuk terus menggunakan laptop, gadget dan internet secara terus-menerus. Apalagi di masa pandemi seluruh masyarakat dihimbau untuk tetap di dalam rumah agar tidak tertular virus covid-19 sehingga sebagian besar orang tidak memiliki hiburan selain melihat gadget dan menggunakan internet setiap saat. Seperti kita tahu perkembangan IPTEK utamanya internet akan mempermudah orang mengakses gambar, video, atau informasi di seluruh penjuru dunia, dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dengan lebih seringnya anak atau siswa menggunakan gadget dan internet karena tidak boleh keluar rumah saat pandemi akan semakin memperbesar kemungkinan mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat di internet. Oleh sebab itu mereka perlu dibekali ilmu dan pengetahuan untuk dapat menyaring apa yang boleh ditiru dan tidak serta peningkatan rasa nasionalisme juga diperlukan agar siswa tidak mudah terpengaruh budaya luar dan sedikit demi sedikit melupakan budaya tempat lahirnya. Beberapa dari kita bahkan mungkin tidak secara sadar telah terpengaruh misalnya gaya berpakaian, gaya bicara, gaya hidup sehari-hari yang mulai meniru kebudayaan luar yang sering kita lihat di media sosial dan internet, seperti Instagram, Tiktok, dan lain-lain. Bahkan sebagian masyarakat kita lebih bangga apabila membeli dan menggunakan produk luar negeri dari pada menggunakan produk lokal.

Permasalahan karakter bangsa yang begitu beragam merupakan suatu tanda bahwa bangsa tersebut membutuhkan suatu sistem dan kebijakan yang mengarah pada penguatan nilai serta norma para leluhur pendahulu yang sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia. Salah satu cara peningkatan kualitas SDM sekaligus menanamkan karakter nasionalisme yaitu melalui pendidikan pada generasi muda (Hendrastomo, 2007).

Pendidikan adalah proses yang seharusnya ditempuh oleh seseorang untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Setiap individu mempunyai talenta dan minatnya sendiri. Lewat pendidikan ini seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan minat dan hobinya. Tidak hanya itu proses pendidikan ini diharapkan dapat menunjang pembentukan karakter warga negara muda yang sesuai dengan nilai norma, terutama nasionalisme. Salah satunya lewat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab warga negara yang baik kepada generasi muda (Winataputra, 2007). Seperti yang sudah tercantum pada UUD 1945 No. 20 th 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi untuk membentuk dan menumbuhkan karakter siswa agar memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air (Depdiknas, 2003). Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai peran bidang pendidikan dalam membangun karakter para warga negara muda yang sesuai dengan nilai dan norma (Cogan & Derricott, 2014). Seperti kita tahu karakter tersebut meliputi sikap menghargai perbedaan pendapat, jujur, tanggung jawab serta cinta tanah air. Berdasarkan

penelitian didapati bahwa pendidikan kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap nasionalisme siswa dengan nilai koefisien sebesar 0,947 (Halimah, 2018).

Selain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga perlu didukung oleh lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah serta masyarakat (Hamidi dan Lutfi, 2010). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pastinya dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang memadai dan kondusif. Oleh sebab itu secara tidak langsung lingkungan sekolah akan membantu pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, di sekolah rata-rata siswa akan menghabiskan waktunya sekitar 7 jam dalam sehari, dapat disimpulkan dalam satu hari hampir sepertiga waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah. Mereka bertemu guru, staf dan siswa lainnya dengan intensitas yang cukup sering. Maka dari itu Lingkungan tersebut akan dapat mempengaruhi sikap, karakter serta perilaku siswa dengan cukup baik. Jika lingkungan Sekolah, faktor pendidik, kurikulum, fasilitas Sekolah, Susana kelas, demografis serta potensi siswa diarahkan dan ditata dengan baik maka jiwa nasionalisme siswa akan tumbuh (Sundari, 2009).

Lingkungan mempunyai peran yang cukup krusial bagi terbentuknya karakter seorang anak, terutama lingkungan Sekolah karena merupakan tempat dimana anak mendapatkan perlakuan-perlakuan terus menerus yang telah terstruktur sehingga diharapkan akan mengubah anak menjadi lebih baik, selain itu Sekolah menjadi tempat anak bergaul dengan teman sebayanya dimana teman yang baik akan memberikan pengaruh baik dan sebaliknya.sekolah merupakan rumah kedua bagi seorang siswa, maka dari itu Sekolah harus dilengkapi fasilitas yang memadai dan dapat menciptakan Lingkungan dengan moral yang baik guna memperlancar pelaksanaan pendidikan karakter siswa, misalnya sikap saling menghormati dan melaksanakan tanggung jawab merupakan contoh sikap yang dapat diajarkan (Lickona dalam Dianti, 2014). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa dengan koefisien determinasi sebesar 30,4% (Darmayati, dkk., 2015).

Penelitian awal dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Glenmore, ditemui siswa yang masih belum menerapkan sikap-sikap nasionalisme. Seperti masih dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam hal berpakaian, terlambat, kurangnya kesadaran beribadah, kurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya minat membaca serta ditemui siswa yang lebih suka melihat dan meniru budaya luar. Selain itu ditemui siswa yang kurang memperhatikan saat guru menerangkan seperti berbicara sendiri dan bermain gadget, hal tersebut menunjukkan kurangnya sopan santun dan rasa hormat kepada guru. Dapat dijabarkan fokus penelitian yang digunakan, yaitu Adakah pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Glenmore, adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Glenmore, dan adakah pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan lingkungan sekolah terhadap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Glenmore.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Pendidikan adalah proses yang seharusnya ditempuh oleh seseorang untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Setiap individu mempunyai talenta dan minatnya masing-masing.

Pendidikan mempunyai fungsi sebagai penunjuk, penuntun serta pembimbing perjalanan siswa yang akan membentuk, mengembangkan potensi serta jati diri mereka yang sesungguhnya saat dewasa nanti, untuk membekali kehidupan mereka di masa depan yang akan tumbuh dan bersaing demi bertahan di masyarakat yang selalu berubah dan menantang (Mulyasana, 2012). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan wajib seperti pada UUD Republik Indonesia No. 20 tahun 2002 pasal 37, bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan muatan wajib pada sekolah dasar, menengah maupun tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai proses menyiapkan siswa menuju warga negara yang dibekali pemahaman nilai norma masyarakat, kecakapan dan pengetahuan (Samsuri dalam Damri dan Putra, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah mata pelajaran yang fokus pembelajarannya terletak pada pembentukan karakter peserta didik yang paham dan mampu melaksanakan kewajiban serta hak-haknya sebagai warga negara RI yang berkepribadian, pandai dan terampil sebagaimana tuntutan dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2003).

PKn adalah usaha sadar yang dilakukan baik secara psikologis maupun ilmiah agar mempermudah pembelajaran peserta didik dalam usaha menumbuhkan moral, nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang digunakan sebagai dasar tujuan pendidikan nasional, dengan output perilaku serta aktivitas siswa sehari-hari (Soemantri dalam Sukmadinata, 2009). Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi langsung dalam pembentukan karakteristik peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai peran bidang pendidikan dalam membangun karakter para warga negara muda yang sesuai dengan nilai dan norma (Cogan & Derricott, 2014). Seperti kita tahu karakter tersebut meliputi sikap menghargai perbedaan pendapat, jujur, tanggung jawab serta cinta tanah air. Berdasarkan penelitian, didapati bahwa pendidikan kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap nasionalisme siswa dengan nilai koefisien sebesar 0,947 (Halimah, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan akan menyajikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik mengenai hubungan antara warga negara dengan negaranya, selain itu mengajarkan pendidikan bela negara agar siswa menjadi warganegara yang baik (Taniredja, 2009).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pengajaran mengenai sikap warganegara yang baik kepada siswa. Selain itu pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa Sekolah dasar, menengah dan tinggi (Depdiknas, 2003). Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan atau civic education ini meliputi, mencetak generasi muda yang dapat berpikir kritis, analitis serta komprehensif, dan guna mencetak manusia yang memiliki kecakapan partisipatif dan memiliki tanggung jawab (Hamid dan Luthfi, 2010).

Winataputra dalam bukunya menyebutkan bahwa *civic education* di masa ini memiliki tujuan utama untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan dasar (*civic competencies*) yang semestinya dikuasai oleh peserta didik ada tiga yaitu: 1) *civic skill*, kemampuan dasar berupa keterampilan sosial, intelektual serta kewarganegaraan yang harus dimiliki individu sebagai warga negara. 2) *Civic Knowledge*, berupa pengetahuan serta wawasan mengenai

kewarganegaraan yang perlu dimiliki oleh setiap individu. 3) *Civic disposition*, yaitu diharapkan siswa memiliki komitmen, nilai norma dan sikap yang mencerminkan warga negara yang baik melalui pembelajaran kewarganegaraan. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu proses pemahaman dan pembimbingan siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan mengenai wawasan kenegaraan, sekaligus sebagai peran serta pemerintah untuk memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik, utamanya karakter yang sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Lingkungan Sekolah

Lingkungan dapat didefinisikan sebagai seluruh objek dalam suatu ruang yang kita tempati baik objek mati, hidup ataupun kondisi pada ruang tersebut (Supardi, 2003). Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah serta masyarakat (Hamidi dan Lutfi, 2010). Sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, di sekolah rata-rata siswa akan menghabiskan waktunya sekitar 7 jam dalam sehari, dapat disimpulkan dalam satu hari hampir sepertiga waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah.

Secara harfiah definisi lingkungan merupakan semua aspek berupa fisik maupun non-fisik seperti adat istiadat, teknologi, agama dan kebudayaan yang secara bersama-sama terlibat dalam kehidupan (Nata, 2010). Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sekolah telah memiliki sistem untuk melaksanakan pengajaran, pembimbingan, dan juga pelatihan untuk membantu para siswa mengembangkan dan memunculkan potensi mereka melalui semua aspek seperti moral, sosial, emosional dan intelektual (Yusuf, 2001).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mana memiliki peran untuk memperluas dan memberikan pengetahuan demokrasi politik pada anak, selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan bersikap sesuai undang-undang dasar dan Pancasila (Hasanah, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya lingkungan di sekolah termasuk salah satu faktor yang mendukung pembentukan siswa yang dapat berpikir kritis dan analitis serta bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku yakni UUD 1945 dan Pancasila.

Selain itu Sundari (2009) juga mengemukakan bahwa jika lingkungan yang ada di sekolah beserta kurikulum, suasana kelas, faktor pendidik, demografis, fasilitas sekolah serta kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para siswa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme siswanya. Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, pengajaran dan pelatihan untuk siswa secara langsung, maka diharapkan dari proses pendidikan tersebut siswa dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang dapat bermanfaat bagi keluarga, dan bangsanya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan seluruh aspek/objek yang ada di suatu ruang baik benda hidup maupun mati yang secara sistematis dipergunakan untuk proses pembelajaran, dan apabila seluruh objek dimanfaatkan dengan baik dan bijak maka akan berdampak positif terhadap nasionalisme siswanya.

Peran sekolah cukup penting pada proses bersosialisasi peserta didik, yang apabila dapat terlaksana dengan baik maka akan membentuk manusia dengan perilaku yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan di masyarakat. Maka dari itu sekolah dapat menjadi titik awal penggerak masyarakat untuk mewujudkan menuju masyarakat Pancasila. Oleh karena itu ada beberapa indikator pada lingkungan sekolah diantaranya, 1) lingkungan fisik, meliputi

sarana prasarana di sekolah, sumber belajar serta ketersediaan media belajar. 2) Lingkungan sosial, yaitu relasi atau hubungan yang terjalin antara siswa dengan siswa, dengan guru serta dengan staf-staf sekolah lainnya. 3) Lingkungan akademis, yaitu pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler dan termasuk suasana kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh objek berupa benda hidup atau mati serta kondisi yang ada dalam ruangan pendidikan formal yang secara sistematis dipergunakan untuk pengajaran, pembimbingan, serta pelatihan dalam upaya membantu siswa mengembangkan potensinya.

Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari bahasa Italia *nascere* berarti "tanah kelahiran" dan dalam Bahasa Latin disebut *natio* lalu diadopsi oleh Bahasa Prancis menjadi *nation* yang memiliki arti "tanah air" " bangsa". Sama dengan Bahasa Prancis, dalam Bahasa Inggris juga disebut *nation* dengan asal kata *nascor* dengan arti "saya lahir" (Hariono, 2012).

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli yang menjabarkan mengenai definisi dari nasionalisme, yang pertama pendapat dari Storrard (dalam Hariono, 2012) bahwa nasionalisme adalah sebuah sikap dan rasa saling memiliki antar individu, dengan artian bahwa setiap individu akan merasa saling memiliki satu sama lain dengan individu lain sebagai bagian dari negaranya, ia juga menjelaskan bahwa nasionalisme adalah rasa kesatuan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Sedangkan menurut Encyclopedia Britanica, menjelaskan nasionalisme sebagai suatu kondisi seseorang yang mempunyai kesetiaan terhadap sesuatu yang bersifat dunia berpua bangsa dan negara tempat mereka tinggal. Hampir sama dengan Encyclopedia Britannica, Huzer dan Stevenson (dalam Yatim 1998) menjelaskan bahwa nasionalisme digunakan sebagai penentu ada atau tidaknya rasa cinta seorang individu terhadap negara dan bangsanya. International Encyclopedia of Social Science mengatakan nasionalisme adalah sebuah pengikat antara politik negara tersebut dengan masyarakat modern yang mana akan menyebabkan seorang individu diklaim sebagai kekuasaan (Yatim, 1998).

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai perbuatan atau tingkah laku seorang individu yang dapat ditandai dengan adanya loyalitas, pengorbanan, kesetiaan, pengabdian serta dedikasi pada negaranya. Pada peserta didik sikap nasionalisme dapat dilihat pada kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari yang dapat mencerminkan kelayalitan serta kesetiaan pada bangsa dan negara (Aman, 2014). Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme adalah perilaku-perilaku yang mencerminkan dan didasari oleh rasa cinta terhadap negara dan bangsanya yang dapat dilihat dari loyalitas, pengorbanan, kesetiaan, pengabdian serta dedikasi masyarakat pada bangsanya, menghormati pahlawan, serta melestarikan kebudayaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu Aman (2014) menjabarkan beberapa indikator nasionalisme menjadi beberapa yaitu sebagai berikut, 1) rela berkorban kepada bangsa dan negaranya; 2) memiliki rasa bangga telah menjadi bangsa Indonesia; 3) cinta terhadap tanah air; 4) bangga terhadap keragaman budaya negara; 5) menghargai dan meneladani jasa pahlawan; 6) menerima kemajemukan dalam masyarakat; dan 6) mendahulukan kepentingan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis korelasional dimana penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi, yaitu SMAN 1 Glenmore yang merupakan SMA Negeri paling barat di kabupaten Banyuwangi, dengan jumlah populasi sebesar 182 siswa dan

didapatkan sampel sejumlah 125 siswa melalui prose penghitungan menggunakan rumus slovin. Peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada 125 siswa sampel. Regresi Linier berganda digunakan untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

HASIL

Terdapat tiga hipotesis yang digunakan dalam penelitian diantaranya 1. Ada pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore, 2. Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore, dan 3. Ada pengaruh pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sekolah terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore. Dari ketiga hipotesis diatas setelah dilakukan uji asumsi klasik pada data didapatkan semua normal dan tidak terjadi masalah setelah itu diuji menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS V 22, sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.100	3.067		1.663	.099
Pendidikan kewarganegaraan	.945	.95	.718	9.960	.000
Lingkungan sekolah	.175	.067	.188	2.615	.010

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Dari tabel hasil uji regresi linier diatas didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

$$Y = 5,100 + 0,945 + 0,176 + e$$

Dapat dijelaskan a sebesar 5,100 merupakan konstanta variabel nasionalisme dimana belum dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan bX_1 sebesar 0,945 merupakan nilai koefisien pendidikan kewarganegaraan yang artinya setiap ada peningkatan X_1 sebesar 1% maka terjadi peningkatan variabel Y sebesar 0,945 dan sebaliknya. Nilai 0,176 merupakan nilai koefisien bX_2 yaitu lingkungan sekolah yang mana apabila ada peningkatan X_2 sebesar 1 % maka akan terjadi peningkatan nasionalisme sebesar 0,176 dan sebaliknya. e merupakan variabel lain selain pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi nasionalisme. Dari hasil analisis dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore.

Selain itu juga dilakukan Uji F (Simultan) untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel X_1 dan X_2 berpengaruh terhadap variabel Y, dengan cara membandingkan hasil F hitung dan F tabel menggunakan tingkat kepercayaan 0,05. Diketahui dengan ketentuan apabila F hitung lebih besar dari F tabel serta apabila nilai sig. lebih kecil dari 0,05 berarti variabel X_1 dan X_2 berpengaruh terhadap Y dan sebaliknya. Berikut tabel hasil uji simultan:

Tabel 2. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2981.794	2	1490.897	198.532	.000 ^b
Residual	916.174	122	7.510		
Total	3897.968	124			

a. Dependent Variable: Nasionalisme

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan

Dapat dilihat pada tabel nilai Fhitung adalah 198,532 lebih besar dari Ftabel 3,07 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore (Ha diterima dan H0 ditolak).

Selain Uji F, Uji t juga dilaksanakan guna mengetahui apakah ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara sendiri-sendiri. derajat signifikansi yang digunakan 0,05. Dengan ketentuan apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan variabel X terhadap Y. Berikut tabel hasil Uji t:

Tabel 3. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.100	3.067		1.663	.099
Pendidikan	.945	.095	.718	9.960	.00
kewarganegaraan	.176	.067	.188	2.615	.010
Lingkungan sekolah					

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Dapat dilihat dari tabel t hitung untuk X1 sebesar 9,960 lebih besar dari t tabel 1,979, dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan berpengaruh terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore. sedangkan nilai t hitung X2 sebesar 2,615 lebih besar dari 1,979, dan nilai sig. 0,011 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore.

Terakhir dilakukan Uji koefisien Determinasi (R2) untuk mengetahui besar tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dengan ketentuan apabila nilai hasil sebesar 0, maka dikatakan variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875 ^a	.765	.761	2.74037

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,765. Dapat disimpulkan dari nilai tersebut bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y sebesar 76,5%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Nasionalisme

Dari pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, Uji t mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap nasionalisme siswa SMAN 1 Glenmore dengan nilai koefisien sebesar 0,945 dari hasil uji regresi linier berganda. Pendidikan kewarganegaraan di SMAN 1 Glenmore tergolong cukup baik berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 125 siswa sebanyak 45 atau 36% dari sampel mengatakan setuju.

Sejalan dengan hasil penelitian, Winataputra (2007) bahwa proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan akan dapat mempengaruhi pemahaman para anak didik mengenai peran dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Ada pula penelitian yang mendapatkan hal yang sama dengan menyatakan bahwa proses pembelajaran

Pkn memiliki pengaruh positif terhadap nasionalisme para siswa, dengan koefisien 0,947 (Halimah, 2018).

Hasil penelitian Nasution (2021) bahwa pendidikan kewarganegaraan berpengaruh terhadap nasionalisme siswa dengan koefisien 1,465. Lalu penelitian oleh Khamdariah (2016) menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan hasil belajar Pkn terhadap sikap nasionalisme siswa. Terakhir penelitian oleh Teta (2021) dengan hasil penelitian yang sama dan nilai koefisien 0,758.

Berdasarkan penjabaran bahwasanya pendidikan kewarganegaraan yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan nasionalisme siswa. Seperti yang tercantum dalam undang-undang bahwasanya pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan terfokus pada pembentukan karakter siswa agar mampu melaksanakan hak serta kewajiban sebagai warganegara yang baik, pandai, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan undang-undang. Semakin siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan semakin banyak berpartisipasi dalam kemasyarakatan maka akan semakin kuat pula karakter nasionalisme dalam diri siswa tersebut. Sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Pangalila (2017) dalam penelitiannya bahwa warga negara yang cerdas dan baik memiliki 3 kompetensi yaitu civic disposition, civic skill dan civic knowledge. Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa harus dipersiapkan sejak dini agar mampu berperan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam memperbaiki karakter dan watak kebangsaan para siswa.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Nasionalisme

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Glenmore berpengaruh terhadap nasionalisme para siswanya. Hal ini ditunjukkan juga dengan hasil penyebaran angket dimana 49 atau sekitar 39,2% siswa menjawab setuju yang artinya lingkungan sekolah tersebut termasuk lingkungan yang baik ditandai dengan tersedianya fasilitas seperti perpustakaan dan hubungan yang harmonis antara warga Sekolah.

Sejalan dengan hasil penelitian, Sudrajat (2011) bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran cukup urgent dalam pembentukan sikap nasionalisme anak didik, masyarakat modern juga percaya bahwa sekolah akan dapat menanamkan nilai dan norma anak selain Lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurutnya sekolah anak menjadi masa pembentukan kepribadian seseorang dimana hal tersebut menentukan pondasi nilai moral yang akan dimiliki oleh seseorang.

Selain itu teori Ajat juga sejalan dengan penelitian oleh Okta dan kawan-kawan, dimana Kita menemukan adanya pengaruh yang signifikan Lingkungan Sekolah Terhadap sikap nasionalisme siswanya dengan nilai koefisien sebesar 30,4% (Darmayati, dkk., 2015). Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap penanaman sikap nasionalisme siswa seperti penanaman sikap siswa untuk peduli Terhadap lingkungannya, dapat bertanggung jawab, toleransi Terhadap perbedaan, jujur, menghargai orang lain, komunikatif serta menjaga kedisiplinan diri. Perilaku peduli Terhadap Lingkungan dapat ditandai dengan siswa yang saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, mengikuti berbagai kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih seperti jumat bersih, menanam pohon, mengelola taman dan lainnya. Kegiatan tersebut juga akan mengajarkan para siswa untuk saling membantu dan gotong royong. Perilaku siswa juga akan dipengaruhi oleh terciptanya Lingkungan Sekolah yang efektif terutama suasana di dalam kelas (Monroe dalam Sudrajat, 2014). Dapat disimpulkan sikap yang terbentuk pada seorang siswa ditentukan oleh bagaimana

pengalaman siswa tersebut, maka dari itu Lingkungan yang kondusif akan menciptakan pengalaman yang baik bagi perkembangan belajar dan pembentukan perilaku siswanya.

Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan Sekolah terhadap Nasionalisme

Hasil uji F simultan mendapati bahwa X1 dan X2 berpengaruh terhadap Y, dilihat dari hasil penyebaran angket ketiga variabel menunjukkan Sebagian besar siswa menjawab setuju pada ketiganya. Artinya apabila Lingkungan Sekolah serta pembelajaran kewarganegaraan tersebut baik dan kondusif maka nasionalisme siswanya juga pada tingkat baik dan sebaliknya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier berganda.

Hal tersebut sejalan dengan Winataputra (2007) bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan akan dapat mempengaruhi pemahaman para anak didik mengenai peran dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sedangkan menurut Sudrajat (2011) bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran cukup urgent dalam pembentukan sikap nasionalisme anak didik, masyarakat modern juga percaya bahwa sekolah akan dapat menanamkan nilai dan norma anak selain Lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurutnya sekolah anak menjadi masa pembentukan kepribadian seseorang dimana hal tersebut menentukan pondasi nilai moral yang akan dimiliki oleh seseorang.

Selain itu Ni kadek dkk, juga mengungkapkan apabila nasionalisme siswa terbentuk dari dua faktor yaitu internal berupa kemauan siswa itu sendiri dalam melaksanakan sikap yang sesuai Pancasila dan UUD serta faktor eksternal berupa Lingkungan Sekolah dimana anak bergaul dengan teman sebayanya dan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan Lingkungan Sekolah saling mendukung demi terciptanya nasionalisme siswa yang baik.

SIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan rasa nasionalisme pada generasi muda saat ini. Pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan terfokus pada pembentukan karakter siswa agar mampu melaksanakan hak serta kewajiban sebagai warganegara yang baik, pandai, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan undang-undang. Siswa berpengetahuan luas dan mempunyai berbagai keterampilan akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar diikuti menguatnya karakter nasionalisme yang dimilikinya. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh bagi pertumbuhan rasa nasionalisme siswa.

REFERENSI

- Aman. (2014). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Cogan, J.J., dan Derricott, R. (2014). *Citizenship for the 21st Century : An International Perspective on Education*. 1 ed. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315880877>.
- Damri, dan Putra, Fauzi Eka. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Darmayati, O., Suntoro, I., dan Yanzi, H. (2015). Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, No. 4.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional RI.

- Dianti, Puspa. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Halimah, Lili. (2018). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi. *Pedagogia* 16, No. 3. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13242>
- Hamidi, J. dan Lutfi, M. (2010). *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariono. (2012). *Pancasila : Nasionalisme dan Generasi Muda Indonesia*. Biro Humas dan Protokol Setdaprov Jatim.
- Hasanah, Ika Aryastuti. (2018). *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi*. Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11400/>.
- Hendrastomo, Grendi. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 1, No. 1.
- Khamdariah, Siti. (2016). *Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Erni Juliana Al Hasanah. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan Komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh dalam Membangkitkan Nasionalisme Mahasiswa Menghadapi Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 4, No. 2.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. 1. Kencana.
- Pangalila, Theodorus. (2017). Peningkatan Civic Disposition Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3553>
- Sudrajat, Ajat. (2011). *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Intan Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sundari. (2009). *Hubungan Antara Faktor Pendidikan, Lingkungan dan Peserta Didik Dengan Sikap Nasionalisme di Kalangan Pelajar SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supardi, Imam. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Alumni.
- Taniredja, Tukiran. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Teta, Maria Karolia. (2012). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pelajaran PKn terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, No. 1.
- Winataputra, Udin S, dan Budimansyah. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. 1 ed. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI.
- Yatim, Badri. (1999). *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Logos Wacana Ilmu.
- Yusuf, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.